E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://epaper.dpr.go.id

Judul : Gempa dan Tsunami Ancam Selat Sunda
Tanggal : Sabtu, 22 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 8

BENCANA ALAM

Gempa dan Tsunami Ancam Selat Sunda

JAKARTA, KOMPAS — Gempa bermagnitudo 6,6 yang terjadi di Selat Sunda pada Jumat (14/1/2022) tidak mengurangi energi kegempaan yang tersimpan di kawasan itu. Gempa tersebut justru menandai aktifnya zona kegempaan, dan gempa M 8,7 masih bisa terjadi sewaktu-waktu.

Evaluasi mengenai gempa M 6,6 pekan lalu dan ancamannya ke depan ini didiskusikan dalam webinar yang digelar Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Jumat (21/1). Pembicara dalam diskusi daring ini ialah Dadang Permana, Mohammad Ramdhan, dan Supriyanto Rohadi dari BMKG. Diskusi juga menghadirkan ahli gempa Institut Teknologi Bandung (ITB), Irwan Meilano, dan peneliti gempa Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Rahma Hanifa.

Dadang Permana, Koordinator Bidang Seismologi Teknik BMKG, menyampaikan hasil survei makroseismik yang dilakukan timnya dan menemukan banyaknya kerusakan bangunan di lapangan. ”Dari survei makroseismik, kerusakan terbanyak kami temukan di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, dengan kekuatan guncangan VI MMI (modified mercalli intensity). Sebagian besar wilayah terdampak memiliki klasifikasi tanah sedang dan lunak, sedangkan lokasi yang terparah di Sumur berkondisi tanah lunak,” katanya.

Kerusakan bangunan umumnya disebabkan kualitas konstruksi yang tidak memenuhi standar, di antaranya tidak ada tulangan. ”Banyak bangunan roboh, tetapi sebelahnya bertahan, menunjukkan karena kesalahan konstruksi. Harusnya, dengan skala VI MMI, kerusakan hanya ringan kalau bangun-

annya sesuai persyaratan," ujarnya.

Regangan besar

Irwan Meilano, Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian ITB, mengatakan, pengamatan yang dilakukan menggunakan data GPS (global positioning system) sejak 2006 menemukan adanya regangan yang sangat besar di Selat Sunda. Regangan ini semakin membesar setelah gempa bumi di Samudra Hindia, sebelah selatan Pulau Sumatera, pada 2012.

Secara sederhana, regangan ini bisa dimaknai dengan semakin melebarnya Selat Sunda, yang berarti mendorong Pulau Jawa dan Pulau Sumatera semakin menjauh. "Implikasi dari regangan tektonik ini adalah menyebabkan intrusi magmatik dan meningkatkan potensi letusan Gunung (Anak) Krakatau," katanya.

Dengan adanya intrusi magmatik ini, menurut Irwan, Anak Krakatau yang erupsi pada 2018 justru terus mengalami inflasi atau penggembungan tubuh gunungnya. Padahal, biasanya, setelah erupsi gunung api akan mengalami deflasi atau pengempisan. "Di Krakatau bagian yang sudah meletus masif inflasi. Gunungnya masih tumbuh. Ini membuktikan intrusi magmatik masih ada," katanya.

Irwan menambahkan, regangan di Selat Sunda juga bisa terjadi karena adanya aktivitas sesar. "Gempa pada pekan lalu terjadi di bagian bawah atau pinggir zona subduksi. Harapannya, gempa ini merilis energi gempa besar yang tersimpan," ujarnya.

Namun, Irwan meyakini, gempa kali ini belum mengurangi potensi energi besar yang bisa lepas di zona kegempaan ini. "Karena potensi energi gempa di zona ini bisa mencapai M 8,7, dibutuhkan setidaknya 2.000 kali gempa berkekuatan M 6,6," katanya.

Rahma Hanifa mengingatkan, gempa besar di zona subduksi biasanya diawali dengan gempa di zona pinggirnya. Hal ini juga terjadi saat gempa Aceh pada 2004 serta gempa Tohoku 2011. (AIK)